

anak', yang *exercise his sonship* (ke-anak-annya). Ayah yang mulai masuk ke dalam sindrom senioritas -- *saya ayah, saya tidak mau dengar siapa pun, saya hanya berkata-kata dan semua harus dengar saya--* bukanlah *great father*. **Waktu seorang ayah tidak ada relasi lagi dengan Ayah Yang Di Atas, sebetulnya dia tidak bisa menjadi ayah.** Orang tua mempunyai anak, dia mendidik, tapi dia sendiri juga adalah anak-anak Allah dan tidak pernah berhenti dididik. Orang tua yang berhenti dididik, dia tidak pernah bisa jadi orang tua yang baik, dan artinya dia berhenti jadi orang tua. Dididik dan mendidik itu satu paket "menjadi anak-anak Allah yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya". Orang yang percaya, dia menajamkan ke-anak-annya.

Kita hidup dalam satu kultur yang penuh prasangka dan kecurigaan. Kita takut kalau tidak curiga, kita akan jadi naif dan *goblok* karena dunia ini banyak penipu. Kita sedikit banyak terlatih dengan cara pikir "berprasangka" / *hermeneutic of suspicion*. Orang-orang Kristen juga tidak kebal dengan gambaran ini, *curiga dulu, kalau ternyata salah, paling tidak toh tidak tertipu dan nanti masih bisa berubah*. Tapi kalau percaya dulu lalu ternyata salah, *nah lu sudah tertipu jadinya*. Gambaran ini sepertinya *ya memang harus begini hidup di dunia*, tapi dalam Alkitab kita belajar percaya, bukan belajar curiga. Salah satu hal yang tidak ada pada orang dewasa, dan ada pada anak-anak -- dengan resikonya-- yaitu anak-anak gampang percaya. Orang dewasa sudah biasa belajar seni curiga, dan bersamaan dengan seni curiga yang makin hebat, dia kehilangan seni percaya jadi susah percaya. Orang yang susah percaya kepada orang lain dan hanya bisa percaya kepada Tuhan, itu abstrak menurut konsep Alkitab. Orang yang susah percaya kepada orang, akan susah percaya kepada Tuhan juga. Saya bukan mengajar "belajarlah percaya kepada manusia supaya kamu bisa percaya kepada Tuhan", bukan sekuensial seperti itu melainkan bahwa orang tidak mungkin percaya kepada Tuhan sambil tetap mencurigai semua manusia, itu kehidupan yang *fragmented*; dan *schizophrenia* seperti itu tidak bisa dihidupi.

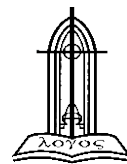
Percaya ada kaitannya dengan menjadi anak-anak. **Waktu kita percaya kepada Tuhan, kita percaya ke atas karena kita bergantung kepada Tuhan. Dari situ baru kita bisa percaya ke bawah, menjadi ayah, memberikan kepercayaan kepada anak.** Kultur Timur sulit sekali percaya kepada yang lebih muda karena sindrom senioritas pengalaman, selalu merasa orang muda tidak ada pengalaman. Tapi itu bukan kultur Alkitab. Orang yang percaya ke atas dan dia tahu bahwa yang di atas itu juga mempercayai dia --sebagaimana kita percaya kepada Tuhan dan tahu Tuhan juga mempercayai kita-- itu memberi kekuatan untuk bisa mempercayai ke bawah. Orang yang tidak bisa percaya ke bawah, hanya bisa percaya ke atas,

artinya relasi dia ke atas bukan *in covenantal relationship*. Relasi seperti ini tidak jalan dan yang dipercaya pasti bukan Tuhan, karena Tuhan yang kita percaya, waktu kita percaya, Dia juga mempercayai kita. Itulah *covenantal relationship*; bukan kita percaya kepada Tuhan, Tuhan menikmati kepercayaan itu tapi Dia tidak mempercayai kita.

Istilah percaya dalam bahasa Yunani *pistis, pistos*, yang artinya selain percaya, iman, tapi juga kesetiaan. Kita percaya kepada Tuhan, setia kepada Tuhan, dan Tuhan juga setia kepada kita, bahkan dikatakan bahwa Tuhan setia kepada kita maka kita bisa setia kepada Tuhan. Intinya, **saling percaya dan saling setia, dua arah.** Oleh sebab kita percaya kepada Tuhan, Tuhan juga percaya kepada kita, maka kita bisa percaya kepada orang lain karena kita ada pengalaman dipercayai oleh Tuhan sendiri. Tapi orang yang tidak bisa percaya kepada Tuhan maka tidak bisa percaya kepada manusia. **Orang terus menerus curiga kepada orang lain berarti dia tidak ada kekayaan pengalaman dipercayai oleh Tuhan, dan itu menyatakan dia tidak percaya Tuhan.** Itu logikanya; semua berkaitan. Ilustrasi yang lain: orang yang sulit mengampuni, kadang karena kita tidak terlalu sadar bahwa diri kita diampuni banyak, miskin dalam pengalaman diampuni Tuhan. Orang yang percaya Tuhan, dipercaya oleh Tuhan; orang yang dipercaya Tuhan, dia percaya Tuhan. Keduanya menjadi satu kaitan yang tidak terpisahkan.

Kembali ke ayat 12 "...mereka yang percaya dalam nama-Nya" diberinya kuasa menjadi anak-anak Allah. Itulah memulihkan keanak-an kita *in relation with God*; Dia adalah Bapa dan kita anak, kita belajar percaya kepada Dia, berjalan di dalam iman kepercayaan itu, menikmati artinya Allah yang menyediakan, memelihara, peduli dengan kita, sehingga hidup ini relaks tidak banyak kuatir. Anak tidak pernah kuatir, karena anak itu percaya; dia menikmati artinya menjadi anak, dia relaks hidupnya karena bisa mempercayakan kepada orang tuanya. Waktu kita menjadi anak-anak Allah, kita percaya, kita menikmati pemeliharaan Tuhan, kepemimpinan Tuhan, termasuk juga pengorbanan Tuhan. Maka kalau kita belajar artinya menjadi anak, barulah kita bisa menjadi orang tua, menjadi *father*. *Being a great child* baru mengerti artinya menjadi *a great father*.

Hal yang kedua dalam kaitan dengan Father's Day, kita membaca bahwa Allah sebagai Bapa, Dia mengutus Anak-Nya, yang tunggal, untuk menyelamatkan banyak orang, karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini. **Being a great father adalah juga menyerahkan anaknya, mendidiknya untuk bisa dinikmati banyak orang.** Tapi ini tidak bisa otomatis, kebanyakan konsep "keluarga" kita sempit, *saya berjujur matian untuk anak nanti anak harus berhasil*. Itu bukan *fatherhood of God*; kalau Allah seperti itu, Yesus tidak



## Yohanes 1: 5-13

Kita sudah membahas sampai ayat 9 yang membicarakan "terang yang sesungguhnya", bukan dikontraskan secara dualis sebagai *true light and false light*, tetapi *true light* dalam pengertian terang yang sesungguhnya (*ultimate/paling penuh*) yang menerangi setiap orang, dan sedang datang ke dalam dunia. Dalam Injil Yohanes kita mendapati banyak konsep dualistik terang-gelap, dusta-kebenaran, *true-false*, dsb. tapi bagian ini kita tidak bisa menafsir dalam pemahaman tersebut, melainkan bahwa terang yang sesungguhnya itu --Yesus Kristus-- me-relativisasi terang-terang lain yang lebih kecil yang juga berasal dari Allah, yaitu nabi-nabi dan hamba-hamba Allah Perjanjian Lama, juga Yohanes Pembaptis yang diutus dari Allah bukan nabi palsu.

Ayat 10 "**la telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya**". Dalam Alkitab LAI ayat ini dituliskan sebagai satu alinea baru --saya, dan juga beberapa komentator sepakat akan hal ini-- karena di bagian ini Yohanes kembali memakai motif "ciptaan". Firman adalah Pencipta bersama dengan Allah, Allah mencipta dengan Firman-Nya, Firman itu sendiri adalah Allah, tapi dunia tidak mengenal Pencipta-Nya.

Waktu dikatakan "la telah ada di dalam dunia", ini bukan dalam pengertian inkarnasi, tapi dalam kaitan yang sangat dekat dengan *wisdom theology*. Yohanes 1 ini mempunyai kaitan luar biasa kaya dengan Perjanjian Lama, yaitu dengan Kejadian (berkait dengan teologi penciptaan, Firman, terang, hidup), kitab nabi-nabi (ada cerita tentang Yohanes), Keluaran (berkait dengan *theology of covenant, tabernacle theology*), dan juga *wisdom literature* yaitu kitab-kitab bijaksana khususnya Amsal. Dalam Amsal ada catatan tentang hikmat/*sofia* (bhs. Yunani)/ *khokh-mah'* (bhs. Ibrani). Kata tersebut dalam terjemahan Septuaginta bahasa Yunani maupun dalam bahasa Ibrani memakai artikel feminin, maka ada komentator yang suka memakai istilah *lady wisdom*.

Firman / *The Word* memang seringkali dikaitkan dengan tradisi *sofia theologia* dalam Perjanjian Lama itu. Khususnya di dalam catatan Eastern Church Fathers, mereka meresepsi hal tersebut dengan sangat baik, yaitu kaitan antara *Kristology* dengan *wisdom theology / sofia theologia*. Memang dalam tulisan-tulisan Paulus kepada jemaat Korintus sepertinya ia membenturkan antara *theology of the cross / Kristology*

*of the cross* dengan *wisdom theology* yang diresepsi secara salah; tapi itu bagian yang lain, sedang yang kita bicarakan adalah kaitan secara positif yaitu kaitan teologi bijaksana dengan "The Word". Ketika dikatakan "*la telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya*", ini seperti yang kita baca dalam Amsal 1: 20-21 "*Hikmat berseru nyaring di jalan-jalan, di lapangan-lapangan ia memperdengarkan suaranya, di atas tembok-tembok ia berseru-seru, di depan pintu-pintu gerbang kota ia mengucapakan kata-katanya*". Menurut Amsal, hikmat itu ada di mana-mana, memenuhi dunia ini, ada di dalam dunia, tapi dunia tidak mengenalnya. Dan persis seperti yang sudah dikatakan dalam Amsal 1:22-23 "*Berapa lama lagi, hai orang yang tak berpengalaman, kamu masih cinta kepada keadaanmu itu, pencemooh masih gemar kepada cemooh, dan orang bebal benci kepada pengetahuan? Berpalinglah kamu kepada teguranku! Sesungguhnya, aku hendak mencurahkan isi hatiku kepadamu dan memberitahukan perkataanku kepadamu*", **ada penolakan terhadap wisdom itu.**

Bukan pertama kalinya Kristus ditolak, dan kitab Yohanes ini cuma menggemakan yang sudah terjadi sejak dulu. Ada semacam kontinuitas yang negatif di sini, yaitu kontinuitas hubungan Allah dengan dunia ini yang sejak awal mula memang ada penolakan; penolakan terhadap *wisdom* yang dari Allah. Sebagaimana dicatat dalam Amsal, manusia merendahkan bijaksana dan membangun bijaksananya sendiri, demikian pula waktu Yesus Kristus yang adalah Firman, seperti *wisdom* datang, Dia mengalami penolakan yang sama. Kontinuitas negatif ini terus berlangsung sampai zaman ini; tidak ada perubahan. Sebagaimana sejak dulu *wisdom* itu ditolak, dihina, direndahkan, dan Yesus waktu datang ke dalam dunia juga ditolak, dihina, direndahkan, sekarang pun waktu Firman diberitakan, keadaannya sama: ditolak, dihina, direndahkan. Tidak ada yang baru di sini; ini pengulangan akan hal yang terjadi sejak dulu, terjadi di zaman Yesus Kristus, dan akan terjadi terus sampai Yesus datang kedua kalinya. Menyedihkan, tapi tidak berhenti di sini, karena ayat 12 ada kalimat "*Tetapi semua orang yang menerimanya...*". Cerita penolakan itu bukanlah *the whole story*, ada orang-orang yang menerima. Jadi **ada yang menolak dan ada yang menerima**. Ini juga kontinuitas sejak dari dulu.

Salomo berdoa meminta bijaksana lebih dari

apapun, dan Tuhan berkenan memberikan itu bahkan juga menambahkan kekayaan (Salomo tidak pernah minta kekayaan). Kalau kita melihat ini sebagai rujukan terhadap Kristus, maka ketika Salomo minta hikmat, dia seperti meminta Diri Tuhan sendiri, yaitu Kristus, Firman itu sendiri. Ini melampaui semua yang lain, dan Tuhan menambahkan segala sesuatu seperti dalam ayat yang mengatakan “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”. Ada fokus dalam kehidupan Salomo, dia mengejar *wisdom* bukan menolak. Ketika ada orang-orang yang menolak *wisdom* di zaman Salomo, ada juga orang seperti Salomo --tentu bukan dia sendiri-- yang menerima dan mengejar *wisdom*. Gambaran seperti itu selalu ada dalam dunia ini. **Waktu Firman diberitakan** --meminjam istilah Pdt. Stephen Tong-- akan mengutubkan orang ke dalam dua bagian: yang menerima dan yang menolak. Maka bagian ini pertama-tama tentu menjadi satu introspeksi bagi pembaca, namun juga menjadi satu penghiburan bagi kita karena bukanlah sesuatu yang baru kalau ketika Firman diberitakan ada orang yang menolak; dunia tidak mengenalnya, tidak memahami seperti halnya kegelapan tidak *comprehend* (memahami) terang itu.

Ayat 11 “**la datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya**”. Ayat 10 dan 11 ini sebenarnya poin sama yang diulang, semacam paralelisme. Tapi pengulangan ini bukan sesuatu yang klise karena ayat 10 menunjuk pada Kejadian (bicara tentang “dunia yang dijadikan-Nya”) sedang ayat 11 menunjuk pada Keluaran (bicara tentang *covenantal theology* “milik kepunyaan-Nya”). Istilah “milik” adalah istilah kovenan; kovenan antara Yahweh dan Israel, suatu perjanjian saling memiliki “Aku adalah Allahmu, engkau umat-Ku”. Israel adalah umat Allah secara eksklusif, dan Yahweh adalah Allah-nya Israel secara eksklusif pula. Bicara tentang “milik” dalam zaman modern, kita membayangkannya dalam pengertian kekayaan/*ownership* seperti punya mobil, punya rumah, dsb. tapi dalam Alkitab istilah “milik” tidak berkait dengan kekayaan atau properti, melainkan dengan teologi kovenan. Konsep “milik” seperti ini seringkali luput dari penghayatan kita, sekali lagi, karena kita tidak kebal dari pemahaman dunia modern.

Allah / Yahweh memiliki Israel dan Israel sendiri memiliki Yahweh. Saling memiliki berarti saling menyerahkan diri untuk berkomitmen, setia, memberikan diri untuk bisa dinikmati, dst. Waktu dikatakan “Israel milik Allah”, kita teringat gambaran kebun anggur; Yahweh datang mencari buah, artinya Yahweh mau menikmati karena kebun anggur tersebut (Israel) milik Yahweh. Istilah kepemilikan di sini bukan menunjuk ke berapa kayanya Yahweh, berapa jumlah

kebu anggur, dsb. ; kalau ditafsir seperti itu akan bertemu gang buntu karena kebun anggur-Nya cuma Israel dan kalau begitu Yahweh kurang kaya, dsb., tafsiran yang tidak masuk sama sekali dalam Firman Tuhan. Sebaliknya, Yahweh juga milik Israel sehingga kehadiran Yahweh harusnya juga dinikmati oleh Israel; tapi kita tahu dalam Keluaran seperti yang kurang menikmati kehadiran Yahweh, lebih suka menikmati daging di Mesir.

Manusia punya banyak milik, *saya memiliki ini memiliki itu*. Tapi waktu manusia tidak diberikan kemungkinan (karunia) untuk menikmati, maka milik tersebut langsung tidak ada gunanya sama sekali. **Itu bukan konsep “milik” dalam Alkitab yang ada komitmen, ada kesetiaan, ada saling menikmati, saling membahagiakan, dst.** Ini bisa kita aplikasikan dalam banyak bidang; dalam pernikahan ada *covenantal relationship* : istri milik suami, suami milik istri. Tapi dalam pengertian modern ini bergeser ke arah lain lagi, *saya memiliki istri berarti saya atur dia, dia punya power terhadap dia, saya posesif, dsb.*, yang tidak ada kaitannya dengan *covenantal relationship* sama sekali, bukan arti dalam Alkitab tentang “milik”.

Kalau kembali ke dalam konsep Alkitab, ketika dikatakan bahwa Firman itu datang kepada milik kepunyaan-Nya, artinya Dia berhak, kepunyaan-Nya (Israel) adalah milik-Nya karena Yahweh mengikat diri dengan Israel. Dan sekarang, Dia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya; ini *covenantal breaker*. Manusia itu merusak hubungan perjanjian dengan Tuhan. Tuhan menjalin diri-Nya dengan Israel tapi Israel tidak menerima, Israel menolak, berarti memutuskan hubungan kovenan itu. Tapi sekali lagi, ini bukan *the whole story*, ada berita baiknya di ayat 12.

Ayat 12 “**Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah...**”. Istilah “anak-anak Allah” bukan baru dalam Injil Yohanes; di dalam Lukas juga ada tapi sedikit berbeda. Kita dalam tradisi *evangelical theology* sepertiinya akrab dengan *vocabulary* Yohanes daripada Lukas. Dalam Lukas, di bagian silsilah Yesus diurutkan anak siapa, anak siapa, anak siapa, dst. dan terakhir “anak Adam, Anak Allah”. Konsep “anak Allah” di dalam Lukas adalah universal, semua manusia karena diciptakan Allah maka adalah anak Allah, bukan dalam pengertian yang menerima Yesus dan percaya dalam nama-Nya saja yang adalah anak Allah. Juga waktu Lukas mencatat dalam Kisah Para Rasul tentang Paulus ketika bersaksi kepada orang-orang di Aeropagus, ia mengatakan, “kita ini keturunan Allah juga” --semua orang itu keturunan Allah, anak-anak Allah-- dan dari situ ia masuk kepada Injil memberitakan Kristus. Ini “anak-anak Allah” dalam pengertian yang berbeda dengan yang dipakai Yohanes. Injil Yohanes --

sebagaimana kita mungkin lebih kuat meresepsinya-- waktu mengatakan “**anak-anak Allah**” maksudnya adalah mereka yang percaya di dalam nama-Nya.

Percayaan “percaya dalam nama-Nya” kemudian disebut “anak-anak Allah” apakah hal yang baru? Kalau kita baik-baik membaca Perjanjian Lama, kita akan lebih memahami Perjanjian Baru. Kita sering mendengar “kita membaca Perjanjian Baru, dan dari terang Perjanjian Baru kita membaca Perjanjian Lama”, tentu betul. Tapi sebaliknya juga betul, kita dapat membaca Perjanjian Baru dari terang Perjanjian Lama. Kalau kita tidak membaca Perjanjian lama, kita kurang kagum terhadap Perjanjian Baru karena Perjanjian Baru banyak sekali dibangun berdasarkan Perjanjian Lama; ada kontinuitas. Perjanjian Baru bukan sama sekali baru lalu menggeser Perjanjian Lama dan yang lama dianggap bukan kitab suci lagi karena yang baru sudah datang. Itu bukan konsep Reformed. Kita bukan dalam tradisi teologi Lutheran yang membuat *sharp contrast* antara Taurat dan Injil, antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; Calvin *insisted* kontinuitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Taurat dan Injil.

Di dalam Perjanjian Lama Israel disebut bani Israel, anak-anak Israel, dalam arti anaknya Yahweh bukan anak bapanya mereka. Konsep Israel sebagai anak Allah itu sebenarnya *common* dalam Perjanjian Lama. Israel adalah anak-anak Allah; lalu Yesus datang memperkenalkan diri-Nya sebagai Anak Allah, artinya menyatakan bahwa Dia inilah *true Israel*. Israel sudah menyeleweng, tidak lagi menghidupi perannya sebagai anak-anak Allah yaitu percaya kepada Yahweh, dan malah menolak, menjadi *covenantal breaker*. Mereka tidak percaya kepada Firman sehingga identitas ke-anak-an mereka menjadi hancur/ rusak. Yesus menyatakan diri sebagai Anak Allah, berarti Yesus memulihkan, bukan cuma Israel, melainkan *the whole humanity*.

Meminjam *vocabulary* Lukas, dikatakan: manusia adalah manusia karena dia adalah anak *in relation with God* sebagai Bapa; tetapi itu bukan tanpa iman / *believe* / kepercayaan. Maka “percaya” itu meng-konstitusi-kan *human being*; manusia adalah manusia karena dia percaya kepada Allah. Manusia yang tidak percaya kepada Allah sebenarnya ia kehilangan kemanusiaannya menurut konsep Alkitab, karena manusia diciptakan dengan identifikasi untuk bisa menikmati jadi anak-anak Allah. Ini bukan cuma Israel melainkan seluruh umat manusia karena Israel meng-klaim bahwa Allah yang mereka percaya bukan cuma Allahnya mereka --Yahweh bukan cuma Pencipta Abraham, Ishak, dan Yakub-- tapi Pencipta seluruh langit dan bumi. Yahweh yang menyatakan diri kepada Israel adalah Yahweh Pencipta langit dan bumi bukan pencipta bangsa Isrel saja, itu yang dikatakan dalam Kejadian.

Maka dikatakan: “...*orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah...*”. Ini pemulihan dari yang sudah rusak pada zaman dulu karena Israel adalah anak-anak Allah tapi tidak menerima Yang memiliki mereka, Israel menjadi *covenantal breaker*, mereka merusak hubungan ini, menjadi liar; mereka adalah anak-anak yang terhilang, dan sekarang Yahweh memanggil kembali mereka pulang, dengan percaya. Kata “percaya” ini sentral dalam Injil Yohanes, lebih daripada dalam Injil Lukas. **Waktu manusia percaya kepada Allah, percaya kepada Firman yang diutus oleh Allah itu yang juga adalah Allah, maka Dia memulihkan kemanusiaannya sebagaimana sebetulnya manusia adalah anak-anak Allah in relation with God as their Father.**

Hari ini Father's Day. Saya berusaha merenungkan bagian ini dalam kaitan dengan Father's Day, *message* apa untuk para ayah atau yang akan menjadi ayah. Dalam Alkitab, ayah itu bapa, dan kita bisa belajar banyak sekali dari Allah yang adalah Bapa. Tapi untuk mempelajari hal ini, pertama-tama kita tidak langsung jadi bapa, melainkan jadi anak lebih dulu; dan *precisely* di sinilah *message*-nya.

Apa maksudnya *being a good father, biblical father*? Sebelum menjadi bapa, kita adalah anak; dan **truly great father adalah truly great son**. Prinsip ini *comparable* dengan “*a great teacher is a great disciple*”. Seorang pengajar yang baik adalah seorang murid yang baik; kalau tidak jadi murid, bagaimana bisa jadi pengajar? Prinsip yang sama, *a good speaker is a good listener*. Orang yang waktu bicara ada isinya, dia adalah seorang pendengar yang baik juga. Orang yang tuli tidak pernah menerima (mendengar) sehingga kalau dia mau mengeluarkan sesuatu (bicara), bicaranya jadi tidak jelas. Dalam pengertian rohani, orang yang tidak mendengar sebetulnya dia tidak bisa bicara; atau walaupun dia berbicara, bicaranya *ngawur*, tidak ada isinya, cerewet, klise, diulang-ulang, tidak membicarakan Firman karena memang tidak pernah mendengar Firman. *A good leader is a good follower*; seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang juga bisa *submit*. Dia bisa memimpin karena punya pengalaman menaati ordo yang di atasnya. Orang yang tidak bisa taat, tidak bisa tunduk, dia juga tidak ada kemungkinan menjadi pemimpin. Dan hal ini adalah seumur hidup, bukan dalam pengertian fase-fase --menjadi murid sampai umur 30 tahun lalu setelah itu jadi pengajar dan tidak belajar lagi-- itu *doesn't work*, karena menurut Pengkotbah 3 segala sesuatu ada waktunya dan berulang terus, hidup manusia itu siklus. Mereka yang *leading*, tetap harus *following*; mereka yang mengajar, tetap harus belajar.

Saya terapkan bagian ini --prinsip yang sama-- dalam hal *being a good father*. **Ayah yang baik, yang Alkitabiah, adalah yang menjalankan fungsi 'anak-**

usah turun ke dalam dunia, *Yesus, Lu di sini saja, salah mereka sendiri jatuh dalam dosa, biar mereka belajar menanggung sendiri kesalahannya, Kamu di sini saja bersama Saya karena Saya sayang kepada kamu.* Yang kita baca dalam Alkitab, Bapa itu mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia lalu mati di atas kayu salib untuk menyelamatkan banyak orang lain.

Waktu Yakub mendidik Yusuf, dia begitu mencintainya, memberi pakaian bagus-bagus, akhirnya menimbulkan iri hati kakak-kakaknya. Inilah gambaran *worldly fatherhood*; kita menghias anak-anak kita sendiri, kalau bisa sampai orang lain iri yang menandakan anak kita memang sukses, dan kita sendiri ikut bangga karena keluarga kita bisa di-iri orang lain. Tapi *the fatherhood of God* melakukan apa kepada Yusuf? Bukan ditambahkan pakaian jas dan dasi, melainkan Yusuf dibiarkan dijual kepada pedagang Ismael, dibawa ke Mesir, lalu di sana harus bekerja pada Potifar, difitnah, dipenjara. Dan di penjara dia dilatih untuk belajar menjadi berkat bagi orang-orang di situ, menggunakan penggilannya sebagai penafsir mimpi sampai ada yang keluar dari penjara sesuai tafsiran mimpinya, tapi kemudian dilupakan oleh orang yang pernah ditolong itu, dst., sampai akhirnya jadi orang kedua, perdana menteri di Mesir. Itulah *the fatherhood of God*. Membiarkan Yusuf di dalam pelatihan, lalu *share* Yusuf tersebut bukan cuma untuk Yakub/ Israel melainkan juga untuk Mesir. *The fatherhood of God* bukan eksklusif "anak Israel untuk Israel sendiri". Yakub memiliki Yusuf tapi Yusuf di-*share* oleh Allah untuk juga dinikmati Mesir, dan Mesir bisa memberkati Israel ketika Yakub pergi ke Mesir, dipelihara Tuhan melalui Yusuf yang ada di Mesir yang merancang lumbung-lumbung untuk menampung makanan. Dengan itu semua, Israel terpeliharakan dari bencana kelaparan, dan bersamaan dengan itu, Israel tidak menjadi bangsa yang munah karena ada Yusuf yang telah dipersiapkan. ***The fatherhood of God: God --the Father-- sent His Only Son to save many.***

Hal yang lain, kita belajar tentang ***God's universal fatherhood*** yaitu Yesus adalah Anak Allah yang tunggal tapi Bapa mengadopsi Israel menjadi anak-anak-Nya, artinya *fatherhood* menurut konsep Alkitab bukan eksklusif. Kalau Allah mau eksklusif maka Anak-Nya adalah Yesus Kristus yang tunggal itu saja dan kita bukan anak-anaknya, selesai. Dunia membangun dalam konsep eksklusif, dan kita terbiasa juga dengan konsep seperti ini, *yang penting kan anak saya, anak orang lain ya terserah*. Ke-Bapa-an Allah adalah Allah bukan cuma mengakui Yesus Kristus sebagai Anak-Nya tetapi Dia juga mengangkat anak dari manusia-manusia yang berdosa, saudara dan saya menjadi anak-anak Allah. Ini konsep *universal fatherhood*. *Truly great father* bukan cuma bapa bagi anaknya sendiri, karena Allah kita bukan seperti itu, Dia mengadopsi.

Dalam pengertian spiritual, kita adalah ayah bukan hanya terhadap anak-anak kita secara jasmani saja tapi juga bisa menjadi ayah terhadap orang-orang lain.

Ayat 13 ***"orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah."*** Dalam Teologi Reformed kita sangat menekankan bagian ini, yaitu regenerasi adalah tindakan Allah, *the will of God*, bukan keinginan seorang laki-laki; maka kita percaya predestinasi. Kalau kita kaitkan dengan konsep *the fatherhood of God*, di sini bicara tentang **Allah yang berinisiatif**. Menjadi anak-anak Allah adalah inisiatif Bapa, yang menarik orang untuk datang, percaya kepada Kristus; bukan inisiatif manusia. ***Maka being a good father dalam hal ini, adalah juga being initiative; inilah maskulinitas menurut konsep Alkitab.*** Tidak peduli laki-laki atau perempuan, setiap kita punya *masculine treat* dalam relasi ordo yang berbeda-beda; seorang ayah terhadap anaknya adalah maskulin karena dia ditaati, tapi seorang ayah terhadap Kristus adalah feminin karena dia taat kepada Kristus. Seorang ayah bukan cuma punya maskulinitas tapi juga femininitas; demikian pula seorang ibu bukan cuma punya femininitas tapi juga maskulinitas. Waktu seorang ibu berotoritas terhadap anaknya, artinya dia *being masculine* karena ordonya di atas; tetapi terhadap suaminya, dia *being feminine* karena belajar taat kepada suaminya; dan terhadap Kristus, jelas dia feminin. Jadi *masculine treats* adalah *being initiative*. Orang tua yang tidak ada inisiatif terhadap anaknya selalu hanya responsif, dia tidak menjalankan fungsi sebagai orang tua. Dalam relasi dengan anak, harusnya orang tua inisiatif dan anak responsif. Di hadapan Tuhan, orang tua responsif terhadap inisiatif Tuhan.

Kembali ke prinsip yang pertama, kita bisa inisiatif kalau kita responsif. Orang yang tidak bisa responsif, dia tidak bisa inisiatif. Orang yang melatih diri responsif terhadap inisiatif Tuhan, maka orang itu bisa memiliki *biblical masculine treats* waktu dia berinisiatif kepada orang-orang yang ordo di bawahnya, menjadi *a truly good father*, seperti Bapa yang di sorga.

*Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)*